

**PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH**

Ulva Badi' Rohmawati¹

Ahmad Manshur²

IAI Sunan Giri Bojonegoro

ulvabadi@gmail.com

Abstrak

In general the Islamic faith, aimed at improving the understanding, practice, and appreciation learners about the religion of Islam, so Muslims who became a man of faith and piety to Allah SWT Almighty and glorious character in personal life, society, nation and State. Meanwhile a religious education for learning takes place presumably feels less related or less ..concern..towards the question of how to turn knowledge of religion is becoming a "cognitive significance" and "values" that need to be internalized within the learners to move, do, and behave in concrete-it was written in the life of everyday practice. In the study of Islamic religious education should always pay attention to the problems of a growing problem-in everyday life as well as participate find a way out of the problem in accordance with the Qur'an and Hadith. Therefore, the study of Islamic religious education should be trying to increase the quality of teachers, method development, media, content, teaching strategies and so on. This research used the qualitative research which aims to improve the quality of learning of Islamic studies through the application of the model of learning problem based learning (problem-based learning).

Key words: quality, learning, problem

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam secara umum memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ada beberapa hal yang hendak dituju dalam pendidikan agama Islam yaitu: (1) dimensi keimanan terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagian mana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik.¹

Azyumardi menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermutu apabila model pembelajaran yang berisi materi agama bisa menjadikan seseorang peserta didik belajar beragama dengan benar dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama Islam lebih ditekankan kepada kondisi terampil atau mengalami sikap maupun akhlak yang lebih baik dalam kehidupannya.²

Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh pada kemajuan. Semua hasil temuan iptek di satu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Akan tetapi, di sisi lain produk temuan dan kemajuan iptek telah mempengaruhi bangunan kebudayaan, dan gaya hidup manusia.

Berdasarkan uraian di atas, muncul sebuah pertanyaan untuk guru pendidikan agama Islam yaitu “mampukah kegiatan pendidikan agama (Islam) itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informasi, dan mampukah mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut”.

Dalam kondisi semacam itu, masyarakat masih berharap besar sekaligus menunggu-nunggu jasa dan peran yang disumbangkan oleh

¹Muhaimin, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 78

²Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 205

agama, yang di dalamnya sarat akan dimensi moralitas dan spiritualitas, baik secara konseptual maupun aktualitasnya, dan/atau normativitas maupun historisnya.

Beberapa kelemahan Pendidikan Agama Islam yaitu: Pendekatan masih cenderung normatif, Kurangnya pengalaman belajar yang variasi, Metode yang digunakan cenderung monoton, Keterbatasan sarana dan prasarana.

Berbagai usaha dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan mengembangkan model pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (problem based learning/PBL).

Pengajaran berdasarkan masalah dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri. Jadi Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik.

Sebenarnya metode bertanya untuk memecahkan suatu masalah telah ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وما رسلنا قبلك إلا رجا لآ نوحا ليهم فاسلوا أهلا للذكر ان كنتم لاتعلمون

Artinya: Kami tiada mengutus para Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. Al-Abiya' [21]: 7).³

Dalam hal ini peserta didik terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Paedagogi pembelajaran berbasis masalah membantu untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya.

³Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Revisi Tahun 2006 (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 449

B. PEMBAHASAN

1. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mutu dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu mutu bisa mengandung pengertian tingkat baik buruknya suatu kadar dan derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya).⁴

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Menurut Pius dan Dahlan bahwa mutu sama dengan kualitas, yang berarti baik buruknya suatu barang.⁵

Dari pengertian tersebut maka mutu atau kualitas dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, mutu lulusan dan sebagainya.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.⁶

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

⁴Ali L. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996), Hlm 467

⁵Pius & Dahlan, *Kamus Ilmiah*, 384

⁶Muhaimin, Et. Al, *Paradigma Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 184

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar.

Di samping guru, bahan ajar juga harus diperhatikan. Sementara itu bahan ajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa relevan bahan ajar itu mampu menstimulus peserta didik dalam belajarnya. Dari faktor media, maka media belajar yang bermutu yaitu dari sisi efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Fasilitas belajar yang bermutu dapat dilihat pengaruhnya yang positif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi yang bermutu dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Perlu dilakukan kegiatan perencanaan pembelajaran yang menekankan pada upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara memilih pendekatan, metode, teknik maupun evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bermakna.

Pembelajaran agama Islam yang hanya berupa nasehat, perintah, larangan dan hafalan tidak dapat membentuk akhlak peserta didik, namun perlu contoh dan latihan langsung agar karakter yang baik bisa menyatu dengan peserta didik. Misalnya ketikahari-hari besar Islam dan hari raya Islam adalah kesempatan yang baik untuk mendidik perasaan keagamaan dalam hati peserta didik. Berdasarkan yang tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa pembelajaran agama Islam lebih ditekankan kepada kondisi trampil atau mengalami sikap maupun akhlak yang lebih baik dalam kehidupannya.

Keimanan merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pelajaran keimanan atau kepercayaan

bukan hanya menghafal rukun iman dan mengaji yang wajib, mustahil dan jaiz melainkan untuk menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dan mencintainya lebih dari kedua orang tua dan guru. Maka dari itu tujuan pelajaran keimanan menurut Mahmud Yunus adalah: a) Supaya teguh keimanan kepada Allah, rasu-rasul, malaikat, hari kemudian, dan sebagainya. b) Supaya keimanan itu berdasarkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan taqlid buta semata-mata c) Supaya tidak mudah dirusakkan dan diragukan keimanan itu oleh orang-orang yang tidak beriman.⁷

Banyak sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama peserta didik, mulai dari menyediakan waktu membaca Al-Qur'an, doa di kelas, sholat jamaah, sholat sunnat, serta mengaktifkan kegiatan agama melalui pembentukan panitia hari besar Islam dengan bentuk kegiatannya. Implementasi dari nilai-nilai agama itu dituangkan ke dalam bentuk tata tertib, disiplin dan aturan perilaku disekolah yang diberlakukan bagi seluruh pendukung pendidikan di sekolah.

Dengan kata lain pendidikan agama Islam juga merupakan usaha untuk mengembangkan potensi berfikir manusia, mengatur sikap dan perilakunya berdasarkan syariat Islam.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Trianto menjelaskan dalam bukunya, model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.⁸

Dalam referensi yang lain menjelaskan pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta

⁷Mahmud Yunus, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta:Hidakarya agung, 1999), 17

⁸Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 67

untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.⁹

Arends menyimpulkan identifikasi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Dikembangkan dari pertanyaan atau masalah.
- b. Fokusnya antardisiplin.
- c. Penyelidikan otentik, otentik selalu dikaitkan dengan masalah yang timbul di kehidupan nyata.
- d. Menghasilkan artefak, baik berupa laporan, makalah, model fisik, sebuah video, suatu program komputer, naskah drama, dan lain-lain.
- e. Ada kolaborasi, implementasi PBL ditandai oleh adanya kerja sama antar peserta didik satu sama lain, biasanya dalam pasangan peserta didik atau kelompok kecil peserta didik.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang di miliki oleh peserta didik. Sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi yang merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 59

¹⁰Warsono Dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 145.

¹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 232

- i. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar dan
- j. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

3. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran PAI

Rusman menjelaskan ada lima langkah utama dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah.¹² Lima langkah tersebut yaitu:

- a. Tahap 1: orientasi peserta didik pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Tahap 2: mengorganisasi peserta didik untuk belajar
Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Tahap 3: membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- d. Tahap 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
- e. Tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Peran guru dalam PBL adalah:

- a. Mengajukan peserta didik atau mengorientasikan peserta didik kepada masalah otentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Mengfasilitasi/membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/percobaan.

¹²Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif ...*, 71

- c. Memfasilitasi dialog peserta didik; dan
- d. Mendukung belajar peserta didik

Rusman menjelaskan peran guru dalam PBL adalah:¹³

- a. Menyiapkan perangkat berpikir peserta didik
- b. Menekankan belajar kooperatif
- c. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam PBM
- d. Melaksanakan PBM

Secara umum dapat dikemukakan bahwa kekuatan dari penerapan metode PBL/PBI ini antara lain:¹⁴

- a. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- c. Makin akrabkan guru dengan peserta didik.
- d. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.

Sementara itu, kelemahan dari penerapan metode ini antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.

4. Model-model pembelajaran berbasis masalah

- a. *Problem Based Introduction*¹⁵
- b. *Debate*
- c. *Controversial issues*
- d. *Example non-example*

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

¹³Rusman, *Model-Model Pembelajaran...* 235

¹⁴Warsono Dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen...*152

¹⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep...*59-62

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

- a. Guru Agama Islam, Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap akhlak para peserta didiknya. Karena guru itu menjadi panutan dan contoh teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu haruslah berpegang teguh dengan ajaran agama, berakhlak mulia, berbudi luhur, pengasih, penyayang kepada para peserta didiknya.
- b. Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan dasar pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.¹⁶ Pembelajaran bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.
- c. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam, Materi pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah meliputi: 1) keimanan (kepercayaan), 2) akhlak (budi pekerti), 3) ibadah, 4) Al-Qur'an.
- d. Keberhasilan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.¹⁷ Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

2. Lokasi penelitian

Penelitian di lakukan di Sekolah Menengah Atas Plus Al-Fatimah Sukorejo Bojonegoro. Penelitian dilakukan di kelas 11 IPS 1. Beberapa alasan dalam penetapan lokasi ini berdasarkan kemampuan peneliti dari sisi tempat, waktu, tenaga dan sebagainya.

3. Data dan sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data Primer dalam penelitian ini adalah peserta didik,

¹⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 61

¹⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 6.

pendidik, wali kelas dan sebagainya. Sedangkan data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang model pembelajaran berbasis masalah, buku catatan siswa, buku diktat, daftar hadir dan sebagainya.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

a. Wawancara

Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), yaitu secara langsung dengan informan. Wawancara di sini menggunakan wawancara langsung dan wawancara tak langsung. Wawancara dilakukan kepada pendidik dan peserta didik.

b. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.¹⁸ Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁹ Observasi dilakukan ketika penerapan PBL dan hasil pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diambil dari buku-buku yang relevan dengan materi pelajaran dan referensi tentang model pembelajaran berbasis masalah.

5. Teknik analisis data

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiono (2004) yang dipaparkan oleh Endang Mulyatiningsih, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Model interaktif kegiatan analisis data dimulai dari pengumpulan data (*data collection*) yaitu Aktifitas mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

D. PEMBAHASAN

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 310.

Penerapan model PBL di kelas 11 SMA PLUS Al-Fatimah Sukorejo Bojonegoro dilakukan pada materi akhlak tercela. Pendidik/guru terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan atau permasalahan yang masih berkaitan dengan materi. Permasalahan yang ada disekitar kita. Kemudian dibentuk kelompok kecil untuk mendiskusikannya dan menguraikan pendapat kelompok. Setelah selesai guru menunjuk satu orang untuk membacakan hasil diskusi kelompok. Disusul dengan kelompok yang lain. Setelah semua kelompok menjelaskan pendapatnya guru mulai memberi arahan tentang permasalahan. Peserta didik mencatatnya. Hasil catatan dijadikan satu dengan hasil diskusi sehingga memudahkan siswa untuk mengevaluasi.

Dalam pembelajaran dengan penerapan PBL ini, banyak siswa yang lebih aktif dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan:

1. Model pembelajaran lebih kepada student oriented, yaitu peserta didik yang lebih aktif, mulai dari membaca masalah, mencari solusi. Mereka juga diajak untuk lebih berpikir mendalam menggunakan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan untuk dikembangkan agar bisa menjawab permasalahan.
2. Dari segi sosial, dengan menggunakan PBL ini, mereka belajar mendiskusikan permasalahan. Peserta didik juga lebih berani dalam berbicara. Di samping itu, dengan berdiskusi melatih kemampuan linguistik siswa.
3. Peserta didik dilatih untuk lebih peka sosial dan lebih bijak dalam mengambil keputusan.
4. Peserta didik juga belajar memahami cara berpikir teman yang lain.
5. Peserta didik juga lebih semangat karena menggunakan variasi metode sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton.

Beberapa keunggulan lain yang peneliti temukan yaitu:

1. Adanya integrasi antara pelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari.
2. Lebih mudah dipahami dan dipraktikkan karena peserta didik langsung diajak membaca masalah dan menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Media yang digunakan bersifat praktis dan ekonomis, sehingga pendidik tidak perlu bingung untuk menyiapkannya.

4. Pendidik tidak terlalu mengeluarkan banyak energi, karena dalam pembelajaran peserta didik yang lebih aktif.

Pembelajaran dengan model PBL, ada beberapa kesulitan atau hambatan yang peneliti temukan yaitu:

1. Waktu yang dibutuhkan relatif lama.
2. Ketika berdiskusi sering terjadi perbedaan pendapat.
3. Guru harus benar-benar menguasai materi dan memahami permasalahan serta mencari solusinya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, PBL dapat meningkatkan mutu pembelajaran baik dari faktor pendidik, peserta didik, metode, media, dan sebagainya. Peserta didik lebih aktif, aktif bertanya, menjawab, aktif berbicara dan berdiskusi dan sebagainya.

Sedangkan untuk mengatasi waktu yang sebentar, maka perencanaan harus lebih matang. Perencanaan bisa dilakukan satu minggu sebelumnya. Di samping itu, pengelolaan terhadap jumlah jam pelajaran ketika pembelajaran juga harus lebih diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali L. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. 8Surabaya: Airlangga University Press.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al Quran dan Terjemahnya, Revisi Tahun 2006*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Muhaimin, Dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Et. Al. 2004. *Paradigma Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warsono Dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. 1999. *Metodik khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya agung.